

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Paket Mei'93 terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia
 Ketua Peneliti : Dra. Sri Iswati, M.Si.,Ak.
 Anggota Peneliti : Dra., Wiwik Supratiwi, MBA.,Ak.
 Drs., Muslich Anshori, M.Sc.,Ak.
 Dra., Indrianawati Usman, M.Sc.,Ak.
 Dra., Zahroh Naimah, M.Si.,Ak.
 Fakultas/Poslit : Fakultas Ekonomi Unair
 Sumber Biaya : Dana Rutin Unair
 SK. Rektor No: 5935/J03/PL/1997
 Tanggal : 1 Oktober 1997

Paket Mei 1993 merupakan salah satu paket perbankan secara umum paket ini bertujuan memberikan kelonggaran bagi bank dalam memberikan kredit kepada dunia usaha agar lebih bergairah. Paket tersebut berisi penyempurnaan ketentuan perbankan yang meliputi: CAR, cadangan penghapusan piutang, penilaian tingkat kesehatan bank, KUK, dan Legal lending limit. Dengan Paket Mei '93 ini bank lebih leluasa dalam menyalurkan kreditnya, sehingga keuntungan (profitabilitas) semakin besar, pada gilirannya akan meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan.

Masalah dalam penelitian ini adalah: (1)Apakah ada perbedaan likuiditas sebelum dan setelah Paket Mei'93?, (2)Apakah ada perbedaan solvabilitas sebelum dan setelah Paket Mei'93? (3)Apakah ada perbedaan profitabilitas sebelum dan setelah Paket Mei'93 ?

Penelitian menggunakan 10 variabel,yaitu:aktiva lancar, kewajiban lancar, LDR, kredit yang disalurkan, dana masyarakat, ekuitas, jumlah aktiva, jumlah aktiva produktif, pendapatan bunga, dan laba tahun berjalan. Jenis datanya, data sekunder, periode 1991-1995, data series diperoleh dari Bank Indonesia. Model analisis yang digunakan, model selisih dua rata-rata dengan alasan tujuannya untuk membandingkan dua buah sampel yang mempunyai data rasio dan keduanya berupa variabel bebas.

Sejak PAKTO 1988 perkembangan jumlah bank umum swasta nasional devisa begitu pesat dari 66 buah menjadi 174 buah, meningkat sebesar 264%, perkembangan jumlah kantor bank meningkat dari 593 buah menjadi 3.389 (572%). Rata-rata likuiditas bank sebelum Paket Mei 1993 (PM'93) sebesar 27.368480, sedangkan setelah PM'93 sebesar 41.025870, bank lebih likuid. Standar deviasi dan variansi sebelum PM'93 sebesar 10.379010 dan 105.382000 sedangkan setelah PM'93 masing-masing sebesar

25.663780 dan 644.311500. Nilai variansi yang cukup besar ini menunjukkan bahwa "keberanian" bank dalam mengganggu risiko likuiditas sangat bervariasi, jadi ada bank yang sangat agresif (tingkat likuiditas rendah) seperti Bank Antar Daerah, Bank Bahari, tetapi ada pula bank yang sangat hati-hati (tingkat likuiditasnya tinggi) Bank Andromeda, Bank Baja Internasional, Bank Papan Sejahtera dan Bank Surya. Solvabilitas rata-rata sebelum PM'93 12.07 setelah PM'93 sebesar 14.87304 hal ini mengindikasikan modal bank dibandingkan dengan kewajiban kepada pihak luar sebelum PM'93 lebih rendah bila dibandingkan setelah PM'93, jadi bank semakin solvabel. Standar deviasi dan Varian sebelum PM'93 4.765204 dan 22.213530 sedangkan standar deviasi dan varian setelah PM'93 14.526290 dan 206.425900. Besarnya varian yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa variasi dari tingkat solvabilitas sangat tinggi, hal ini disebabkan kebijakan internal bank sangat bervariasi. Profitabilitas bank sebelum PM'93 sebesar 0.898391 dan setelah PM'93 0.968696. Indikator ini menunjukkan bahwa setelah Paket Mei 1993 bank makin profitable. Selanjutnya standar deviasi dan varian sebelum PM'93 sebesar 0.486945 dan 0.231961, sedangkan standar deviasi dan varian setelah PM'93 sebesar 0.711173 dan 0.494772. Ternyata perbedaan antara varian sebelum dan setelah PM'93 relatif rendah, hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan bank relatif sama.

Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio profitabilitas dengan Z hitung sebesar -2,3922; -3,2701; dan 2,6423; lebih kecil daripada Z tabel ($\alpha=5\%$)= $\pm 1,96$, sehingga H_0 diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sebelum dengan setelah Paket Mei 1993.

Berbagai hal yang diduga menjadi penyebab tingginya tingkat likuiditas adalah: (1) adanya tindakan kehati-hatian pihak bank dalam menyalurkan kredit, (2) tingginya tingkat kredit macet, (3) kecenderungan tingginya tingkat suku bunga kredit, (4) tidak otomatis langsung meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan, (5) perlunya memperluas periode pengamatan, (6) kecenderungan pihak swasta meminjam dana dari bank atau lembaga keuangan internasional.

Sejak tahun 1990 ternyata ada bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya. Sampai dengan akhir April 1997 terdapat 19 bank yang absen. Dari 19 bank yang dilaporkan ternyata 16 bank merupakan "muka lama" (Tabel 4.5). Penyebab buruknya prestasi ke-16 bank tersebut adalah mismanajemen (salah urus). Penyebab lainnya adalah: (1) ketamakan pada direktur dan pada komisarisnya, a.l. Bapindo, BUMJ, Bank Uppindo, Bank Dewa Ruci, dan BPD Maluku. (2) Mental spekulatif a.l. Bank Pacific, Bank Industri, Bank Arta Prima, Bank Yama.